



Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP melalui Model EDIR pada Kurikulum Merdeka

Istiqomah Nur Aini¹^(✉), Aida Azizah²

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung,
Indonesia

istiqnuraini@gmail.com, aidaazizah@unissula.ac.id

abstrak – Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran bagi siswa SMP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada implementasi Kurikulum Merdeka dengan bertolak dari problematika evaluasi, media, dan metode pembelajaran yang teridentifikasi dalam berbagai penelitian mutakhir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka integratif terhadap artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang terbit antara tahun 2020–2025. Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa siswa SMP masih menghadapi kesenjangan dalam pengalaman asesmen autentik, keterbatasan pemanfaatan media pembelajaran yang bermakna, dominasi pembelajaran yang berorientasi pada ceramah, serta minimnya ruang refleksi belajar berbasis data. Berdasarkan sintesis temuan tersebut, artikel ini menawarkan model siklus EDIR (Evaluasi–Diagnosa–Inovasi–Refleksi) sebagai kerangka pembelajaran yang berpusat pada pengalaman belajar siswa. Model EDIR menempatkan evaluasi sebagai pengalaman belajar awal untuk mengenali kesulitan siswa, dilanjutkan dengan perancangan aktivitas pembelajaran inovatif yang kontekstual dan selaras dengan Kurikulum Merdeka, serta refleksi sistematis terhadap proses dan hasil belajar siswa. Simpulan menunjukkan bahwa siklus EDIR berpotensi menjadi kerangka pembelajaran yang mendukung penguatan literasi, nalar kritis, dan keterlibatan aktif siswa SMP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara berkelanjutan.

Kata kunci – model pembelajaran, siswa SMP, Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka, literasi, inovasi pembelajaran

Abstract – This study is aimed at developing a learning model for Indonesian junior high school (SMP) students in Indonesian language learning under the Merdeka Curriculum, drawing on recent studies in which problems in assessment, learning media, and instructional methods are identified. A qualitative approach is adopted, and an integrative literature review is conducted using journal articles, research reports, and policy documents published between 2020 and 2025. Through thematic analysis, gaps in authentic assessment experiences are found, limited meaningful use of learning media is reported, lecture-oriented learning is shown to be predominant, and data-informed learning reflection is found to be minimal. Based on the synthesis of these findings, the EDIR cycle (Evaluation–Diagnosis–Innovation–Reflection) is proposed as a student-centred learning framework. In the EDIR cycle, evaluation is positioned as an initial learning experience through which students' learning difficulties are identified, followed by the design of contextual, Merdeka-aligned innovative learning activities and systematic reflection on students' learning processes and outcomes. It is concluded that the EDIR cycle has the potential to support sustained improvements in literacy, critical reasoning, and active engagement among SMP students in Indonesian language learning.

Keywords— learning model; SMP students; Indonesian language learning; Merdeka Curriculum; authentic assessment; instructional innovation; reflection.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan strategis sebagai bahasa persatuan, bahasa negara, sekaligus bahasa pengantar utama dalam sistem pendidikan nasional. Dalam konteks sekolah, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan kaidah kebahasaan, melainkan juga pada penguatan literasi, nalar kritis, komunikasi efektif, dan pembentukan karakter peserta didik. Arah ini selaras dengan orientasi Kurikulum Merdeka yang menempatkan pengembangan kompetensi dan karakter sebagai tujuan penting pembelajaran di kelas. (Kemendikbudristek, 2024) Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), pembelajaran Bahasa Indonesia berada pada fase yang menentukan karena peserta didik mulai berhadapan dengan teks yang semakin beragam dan menuntut kemampuan memahami informasi, menyusun argumentasi, serta memproduksi teks secara lebih terstruktur. Penguatan literasi pada fase ini juga berkaitan dengan kebutuhan untuk membangun keterampilan abad ke-21, seperti bernalar kritis dan berkomunikasi secara efektif, yang menjadi bagian dari arah kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. (Tim Penyusun BSKAP, 2022)

Sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar, Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai respons terhadap krisis pembelajaran, terutama setelah pandemi, dengan penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan materi esensial. (Kemendikbudristek, 2022) Kurikulum Merdeka juga ditegaskan sebagai kerangka yang adaptif terhadap konteks lokal, karakteristik peserta didik, dan kondisi satuan pendidikan. (Kemendikbudristek, 2024) Dengan kerangka tersebut, pengalaman belajar pada jenjang SMP diharapkan dapat lebih kontekstual, bermakna, dan memberi ruang penguatan literasi secara bertahap. (Kemendikbudristek, 2024)

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka tetap mempertahankan pendekatan berbasis teks sebagai fondasi pembelajaran. (Tim Penyusun BSKAP, 2022) Namun, pendekatan tersebut menuntut pengalaman belajar yang tidak berhenti pada pengenalan bentuk teks, melainkan mengarahkan peserta didik untuk memahami konteks, membangun makna, memproduksi teks, serta merefleksikan kualitas gagasan dan kebahasaan secara berkelanjutan. (Kemendikbudristek, 2024) Orientasi ini menguatkan kebutuhan aktivitas literasi yang autentik—misalnya membaca kritis, diskusi argumentatif, dan penulisan berbasis tujuan komunikasi. (Tim Penyusun BSKAP, 2022)

Walaupun demikian, berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi tantangan pada ranah evaluasi pembelajaran, pemanfaatan media, serta metode pembelajaran. (Muliawan, 2024) Tantangan tersebut berimplikasi pada

kesenjangan antara tujuan kurikulum yang menekankan pembelajaran aktif, kontekstual, dan reflektif dengan pengalaman belajar yang berlangsung di kelas. (Fatmawaty, 2025) Sejumlah kajian juga menggambarkan bahwa praktik pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka masih menghadapi persoalan yang saling terkait, sehingga pembelajaran inovatif belum selalu berdampak stabil pada keterlibatan dan capaian literasi. (Suaryo dkk., 2023)

Pada ranah evaluasi, Kurikulum Merdeka menempatkan asesmen sebagai proses berkelanjutan yang bersifat formatif dan diagnostik untuk memotret perkembangan kompetensi serta menjadi dasar perbaikan proses belajar. (Kemendikbudristek, 2024) Asesmen diagnostik dipandang penting sebagai pijakan pemetaan kemampuan awal, sehingga pembelajaran dapat lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. (Wulandari dan Suyanto, 2024) Namun, literatur menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia masih kerap didominasi bentuk penilaian tradisional yang berfokus pada hasil akhir, sehingga umpan balik yang membantu perbaikan proses belajar belum selalu optimal. (Suaryo dkk., 2023) Selain itu, rubrik penilaian yang digunakan pada praktik pembelajaran sering belum mencerminkan sasaran kompetensi yang lebih luas, seperti kemampuan bernalar kritis dan berkomunikasi efektif. (Muliawan, 2024) Kondisi ini berpotensi membuat peserta didik kesulitan mengenali secara spesifik aspek yang sudah kuat dan aspek yang perlu diperbaiki dalam proses berbahasa. (Kemendikbudristek, 2024)

Pada ranah media pembelajaran, pemanfaatan media digital dan sumber belajar multimodal dapat meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. (Sumadyo dkk., 2024) Akan tetapi, keberlangsungan pemanfaatan media digital sering dipengaruhi oleh faktor ketersediaan perangkat, jaringan, serta dukungan kebijakan satuan pendidikan. (Sihotang dan Harahap, 2025) Media pembelajaran juga perlu dipahami sebagai sarana pedagogis yang memfasilitasi interaksi, kolaborasi, dan refleksi, bukan sekadar alat bantu visual. (Putri dan Nugroho, 2023) Dalam konteks keterbatasan fasilitas, inovasi tetap dimungkinkan melalui pemanfaatan media sederhana dan sumber belajar dari lingkungan sekitar, sehingga pengalaman literasi tetap dapat dibangun secara kontekstual. (Saputri, 2024)

Pada ranah metode pembelajaran, Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran berbasis projek dan aktivitas yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif belajar. (Kemendikbudristek, 2024) Literatur pada jenjang sekolah dasar menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia ketika pembelajaran berbasis projek dan asesmen yang selaras berjalan dengan baik. (Sari dkk., 2025) Namun, studi lain juga menunjukkan bahwa metode ceramah dan latihan konvensional masih sering dominan, sehingga ruang eksplorasi, diskusi, dan produksi teks yang mendalam

belum selalu berkembang. (Suaryo dkk., 2023) Jika ruang partisipasi dan refleksi belum kuat, penguatan literasi dan nalar kritis peserta didik berisiko tidak tumbuh secara berkelanjutan. (Fatmawaty, 2025)

Berangkat dari tantangan tersebut, diperlukan kerangka pembelajaran yang menata pengalaman belajar peserta didik secara sistematis melalui siklus perbaikan berkelanjutan. Prinsip perbaikan berkelanjutan dalam praktik pendidikan dapat diperkuat melalui sintesis temuan-temuan penelitian yang relevan, khususnya melalui kajian pustaka integratif. (Snyder, 2019) Kajian pustaka juga dapat berfungsi sebagai landasan pengambilan keputusan ilmiah dalam merancang kerangka konseptual pembelajaran. (Yam, 2024)

Bertolak dari kebutuhan tersebut, artikel ini menawarkan model pembelajaran EDIR (Evaluasi-Diagnosa-Inovasi-Refleksi) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa SMP dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Model EDIR menempatkan Evaluasi sebagai pengumpulan bukti belajar (misalnya produk tulisan, performa diskusi, pemahaman bacaan, dan hasil projek). (Kemendikbudristek, 2024) Tahap Diagnosa menekankan identifikasi pola kesulitan belajar berdasarkan bukti tersebut agar perbaikan tidak hanya menyangkut gejala. (Wulandari dan Suyanto, 2024) Tahap Inovasi memfokuskan pada penerapan aktivitas pembelajaran kontekstual, termasuk pemanfaatan media yang mendukung interaksi dan keterlibatan literasi. (Putri dan Nugroho, 2023; Sumadyo dkk., 2024) Tahap Refleksi mengarahkan peninjauan ulang proses dan hasil belajar untuk menetapkan perbaikan pada siklus berikutnya. (Kemendikbudristek, 2024)

Secara operasional, artikel ini bertujuan untuk (1) memetakan problematika pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan evaluasi, media, dan metode pada implementasi Kurikulum Merdeka; (2) menjelaskan urgensi pengalaman belajar yang berbasis bukti dan refleksi sistematis untuk penguatan literasi serta nalar siswa SMP; serta (3) merumuskan model konseptual EDIR sebagai kerangka pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan melalui kajian pustaka integratif. (Snyder, 2019; Yam, 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka integratif. Metode ini dipilih karena memungkinkan penggabungan temuan dari berbagai desain penelitian untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh, sekaligus merumuskan kerangka konseptual pembelajaran yang berbasis sintesis temuan ilmiah. (Snyder, 2019) Selain itu, kajian pustaka dapat berfungsi sebagai landasan argumentasi ilmiah dalam merancang kerangka pembelajaran yang dapat diterapkan pada konteks kelas. (Yam, 2024)

Sumber data utama berupa artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia pada implementasi

Kurikulum Merdeka, dengan rentang terbit 2020-2025. Dokumen kebijakan digunakan untuk memastikan keselarasan arah konsep dengan Kurikulum Merdeka, termasuk penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. (Kemendikbudristek, 2022; Kemendikbudristek, 2024; Tim Penyusun BSKAP, 2022) Fokus kajian diarahkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMP, khususnya pada tiga ranah yang membentuk pengalaman belajar peserta didik, yaitu evaluasi/asesmen, media pembelajaran, dan metode/strategi pembelajaran yang berlangsung di kelas. Penetapan fokus tersebut didasarkan pada arah Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen sebagai bagian dari proses belajar, mendorong pembelajaran berbasis teks yang kontekstual, serta menguatkan kompetensi literasi yang sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. (Kemendikbudristek, 2024; Tim Penyusun BSKAP, 2022)

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi fokus, penelusuran sumber, seleksi, dan pengorganisasian data secara integratif agar temuan lintas studi dapat dirangkai menjadi peta isu dan dasar perumusan kerangka konseptual. (Snyder, 2019) Penelusuran sumber dilakukan menggunakan kata kunci yang relevan dengan konteks jenjang SMP dan Kurikulum Merdeka, misalnya "pembelajaran Bahasa Indonesia SMP", "Kurikulum Merdeka SMP", "asesmen formatif", "asesmen diagnostik", "asesmen autentik", "media digital", "media pembelajaran inovatif", "pembelajaran berbasis teks", "projek literasi", dan "refleksi belajar". (Kemendikbudristek, 2024) Sumber yang dimasukkan dalam korpus kajian dipilih berdasarkan kriteria: membahas pembelajaran Bahasa Indonesia dalam konteks Kurikulum Merdeka (atau kebijakan sepadan) dan relevan untuk jenjang SMP, memuat informasi tentang evaluasi/asesmen, media, atau metode/strategi pembelajaran, terbit pada rentang 2020-2025, serta tersedia dalam bentuk teks lengkap untuk dianalisis secara mendalam. (Snyder, 2019) Sumber dikeluarkan dari korpus apabila hanya membahas kebijakan secara umum tanpa implikasi yang jelas terhadap proses dan pengalaman belajar peserta didik, atau tidak tersedia akses teks lengkap. (Yam, 2024)

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik melalui pembacaan cermat, pengodean, pengelompokan tema, dan sintesis temuan. (Snyder, 2019) Informasi dari setiap sumber diidentifikasi untuk menangkap pola masalah dan kebutuhan pembelajaran pada ranah evaluasi/asesmen, dinamika penggunaan media pembelajaran, kecenderungan metode/strategi pembelajaran, serta bentuk inovasi yang berdampak pada keterlibatan dan penguatan literasi peserta didik. Sintesis tema kemudian dirumuskan menjadi kerangka konseptual EDIR (Evaluasi-Diagnosa-Inovasi-Refleksi) sebagai siklus pembelajaran yang berpusat pada pengalaman belajar peserta didik: evaluasi dipahami sebagai pengumpulan bukti belajar, diagnosa sebagai identifikasi pola kesulitan belajar berbasis bukti, inovasi

sebagai rancangan aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan selaras dengan Kurikulum Merdeka, serta refleksi sebagai peninjauan ulang proses dan hasil belajar untuk perbaikan berkelanjutan. (Kemendikbudristek, 2024; Tim Penyusun BSKAP, 2022)

Ketelitian kajian dijaga melalui penerapan kriteria seleksi yang konsisten, pencatatan informasi kunci tiap sumber (konteks, temuan utama, dan implikasi pembelajaran) dalam bentuk ringkasan terstruktur, serta pemeriksaan ulang keterkaitan tema dengan rumusan kerangka EDIR agar sintesis tetap setia pada bukti yang tersedia dan tidak menyimpang dari tujuan kajian. (Snyder, 2019; Yam, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Pembelajaran dan Pengalaman Asesmen Siswa SMP

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen mendasar yang membentuk kualitas pengalaman belajar siswa SMP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam Kurikulum Merdeka, asesmen dipahami sebagai proses berkelanjutan yang tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga memotret perkembangan kompetensi melalui fungsi formatif, diagnostik, dan autentik. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024) Orientasi ini sejalan dengan arah penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menuntut tumbuhnya nalar kritis, komunikasi, serta kemampuan reflektif melalui proses belajar yang bermakna. (Tim Penyusun BSKAP, 2022)

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, evaluasi yang bermakna semestinya menyediakan bukti belajar yang kaya karena keterampilan berbahasa berkembang melalui proses dan praktik, bukan hanya hafalan konsep. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024) Dalam konteks ini, bukti belajar dapat berupa produk teks (misalnya teks eksplanasi, eksposisi, argumentasi, laporan, atau resensi), performa diskusi, hasil membaca kritis, serta portofolio perkembangan menulis. (Arifin, 2023) Ketika evaluasi memotret proses dan produk secara seimbang, siswa SMP memiliki peluang lebih besar untuk memahami target kualitas, mengenali kekuatan dan kelemahan, serta melakukan perbaikan yang terarah. (Arifin, 2023)

Hasil kajian tematik menunjukkan bahwa pengalaman asesmen masih kerap didominasi penilaian yang berorientasi pada hasil akhir dan tes tertulis, sehingga bukti belajar yang bersifat prosesual belum selalu terkumpul secara konsisten. (Muliawan, 2024) Dalam praktik semacam ini, umpan balik yang diterima siswa cenderung terbatas pada nilai, sementara informasi rinci yang membantu perbaikan (misalnya koherensi gagasan, ketepatan struktur teks, atau ketepatan pilihan kata) kurang muncul secara memadai. (Arifin, 2023; Muliawan, 2024) Kondisi tersebut membuat pengalaman belajar berisiko bergeser menjadi “mengejar skor”

dibandingkan membangun kebiasaan revisi, penguatan argumen, dan perbaikan kualitas teks secara bertahap. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024)

Literatur juga menunjukkan bahwa pemanfaatan asesmen formatif yang mendukung keberlanjutan belajar – misalnya portofolio, jurnal refleksi, dan catatan perkembangan – belum menjadi praktik yang kuat dan stabil, padahal format semacam ini relevan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. (Fatmawaty, 2025) Ketika asesmen formatif tidak berkembang, proses belajar menjadi kurang responsif terhadap kebutuhan nyata siswa di kelas, terutama pada aspek literasi yang memerlukan latihan dan perbaikan berulang. (Fatmawaty, 2025; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024)

Selain itu, asesmen diagnostik awal dipandang penting untuk memetakan kemampuan awal sehingga pembelajaran dapat menyesuaikan variasi kesiapan literasi siswa SMP dalam satu kelas. (Wulandari dan Suyanto, 2024) Pemetaan awal membantu mengidentifikasi kebutuhan dasar – misalnya pemahaman bacaan, kosakata, atau penguasaan struktur teks – yang sering menjadi prasyarat untuk tugas menulis dan diskusi. (Wulandari dan Suyanto, 2024) Dengan demikian, permasalahan evaluasi tidak hanya menyangkut instrumen, tetapi juga menyangkut mutu pengalaman asesmen: apakah asesmen menyediakan bukti belajar yang cukup, umpan balik yang jelas, serta pijakan untuk perbaikan kemampuan literasi secara berkelanjutan. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024; Fatmawaty, 2025)

Media Pembelajaran dan Keterlibatan Siswa SMP

Media pembelajaran memengaruhi keterlibatan, motivasi, dan kualitas interaksi literasi siswa SMP karena media berperan sebagai “jembatan” yang menghadirkan konteks, memantik respons, dan membantu membangun makna dari teks. Kurikulum Merdeka memberi ruang penggunaan media yang fleksibel, baik digital maupun non-digital agar pengalaman belajar dapat lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024) Ruang ini penting terutama pada pembelajaran berbasis teks yang menuntut keterhubungan dengan isu sosial-budaya dan kemampuan menafsirkan informasi. (Tim Penyusun BSKAP, 2022)

Temuan kajian menunjukkan bahwa media digital dan sumber belajar multimedial berpotensi meningkatkan minat serta keterlibatan siswa, terutama ketika media digunakan untuk memantik diskusi, memperkaya contoh teks otentik, atau mendukung aktivitas membaca kritis dan menulis berbasis informasi. (Sumadyo dkk., 2024) Media juga perlu dipahami bukan sekadar alat bantu visual, melainkan sarana yang memfasilitasi interaksi, kolaborasi, dan refleksi agar kompetensi literasi berkembang secara bermakna. (Putri dan Nugroho, 2023) Jika

media hanya dipakai sebagai “tampilan materi”, pengalaman belajar cenderung pasif dan tidak cukup menumbuhkan kebiasaan menafsirkan, mengevaluasi, serta memproduksi teks secara kritis. (Putri dan Nugroho, 2023)

Namun, pengalaman belajar berbasis media digital tidak selalu merata karena dipengaruhi ketersediaan perangkat, jaringan internet, serta dukungan institusional. (Sihotang dan Harahap, 2025) Kesenjangan akses ini dapat membuat variasi pengalaman belajar antarkelas menjadi timpang, terutama ketika sumber belajar utama bergantung pada media digital. (Sihotang dan Harahap, 2025) Kajian lain juga menyoroti bahwa kendala fasilitas dan keterbatasan pengelolaan pembelajaran dapat menyebabkan pemanfaatan media inovatif tidak konsisten, sehingga pembelajaran kembali bergantung pada sumber belajar yang sempit. (Muliawan, 2024; Fatmawaty, 2025)

Di sisi lain, literatur menegaskan bahwa pengalaman literasi yang kaya tetap dapat dibangun melalui media sederhana dan sumber belajar yang dekat dengan lingkungan sekitar, misalnya teks berita lokal, poster layanan publik, pengumuman, brosur, atau teks prosedur dari kehidupan sehari-hari yang dapat dianalisis dan diolah kembali menjadi produk teks. (Saputri, 2024) Media sederhana menjadi efektif ketika diarahkan untuk menguatkan aktivitas inti literasi: memahami isi, menilai keandalan informasi, menyusun argumentasi, dan menulis dengan tujuan komunikasi yang jelas. (Putri dan Nugroho, 2023; Saputri, 2024) Dengan demikian, isu utama pada ranah media bukan hanya “ada atau tidaknya teknologi”, tetapi sejauh mana media menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif, kontekstual, dan mendorong keterlibatan literasi siswa SMP secara konsisten. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024)

Metode Pembelajaran, Inovasi, dan Partisipasi Siswa SMP

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan pembelajaran berbasis projek, serta pengembangan kompetensi dan karakter melalui proses belajar yang bermakna. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024) Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, arah ini menuntut pengalaman belajar yang memberi ruang praktik berbahasa secara intensif: membaca kritis, diskusi, presentasi, serta menulis bertahap dengan revisi. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024) Arah tersebut juga terkait dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya nalar kritis, kreativitas, dan komunikasi dalam aktivitas literasi. (Tim Penyusun BSKAP, 2022)

Hasil kajian tematik menunjukkan bahwa pengalaman belajar masih sering didominasi pendekatan satu arah dan latihan konvensional, sehingga ruang eksplorasi teks, kolaborasi, serta produksi teks yang mendalam belum berkembang secara stabil. (Muliawan, 2024) Ketika pembelajaran lebih berpusat pada penyampaian informasi dan latihan singkat, siswa SMP cenderung memiliki

kesempatan terbatas untuk membangun argumen, menguji ide melalui diskusi, dan memperbaiki kualitas tulisan berdasarkan umpan balik. (Fatmawaty, 2025) Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya intensitas latihan berbahasa yang menjadi kunci pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024)

Kajian juga menegaskan bahwa inovasi metode – misalnya pembelajaran berbasis projek literasi, diskusi berbasis isu, atau penulisan bertahap – akan lebih efektif jika selaras dengan evaluasi yang jelas dan berfungsi formatif. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024) Jika metode pembelajaran berubah tetapi evaluasi masih dominan berorientasi nilai akhir, pengalaman belajar berisiko tetap menekankan hasil instan, bukan perkembangan kemampuan literasi. (Fatmawaty, 2025; Arifin, 2023) Oleh karena itu, tantangan metode pembelajaran tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan erat dengan bagaimana evaluasi dan media membentuk pengalaman belajar yang partisipatif serta reflektif. (Muliawan, 2024; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024)

Model EDIR sebagai Siklus Pengalaman Belajar Siswa SMP

Berdasarkan sintesis temuan pada ranah evaluasi, media, dan metode, kajian ini merumuskan model EDIR (Evaluasi-Diagnosa-Inovasi-Refleksi) sebagai siklus pembelajaran yang menata pengalaman belajar siswa SMP secara sistematis. Perumusan ini sejalan dengan prinsip kajian pustaka integratif yang memungkinkan penggabungan temuan lintas studi untuk membangun pemahaman baru dan merumuskan kerangka konseptual yang lebih utuh. (Snyder, 2019) Kajian pustaka juga dapat menjadi landasan perumusan kerangka konseptual yang logis dan berbasis bukti penelitian. (Yam, 2024) Model EDIR diselaraskan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menempatkan asesmen sebagai bagian dari proses belajar serta mendorong pembelajaran kontekstual dan berkelanjutan. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024)

Tahap Evaluasi menempatkan bukti belajar sebagai titik awal, sehingga proses belajar berikutnya bertumpu pada data yang menunjukkan kebutuhan nyata siswa SMP. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024) Bukti belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berupa hasil pemetaan awal, contoh produk teks, performa diskusi, atau ringkasan pemahaman bacaan yang menunjukkan pola kemampuan literasi. (Arifin, 2023; Wulandari dan Suyanto, 2024) Tahap ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak berjalan “seragam” ketika kondisi kemampuan awal siswa beragam. (Wulandari dan Suyanto, 2024)

Tahap Diagnosa diarahkan untuk mengidentifikasi pola kesulitan belajar berdasarkan bukti yang terkumpul, misalnya kesulitan memahami struktur teks, lemahnya koherensi antarparagraf, kurangnya ketepatan pilihan kata, atau

rendahnya kemampuan menyimpulkan informasi dari bacaan. (Muliawan, 2024) Diagnosa yang berbasis bukti membantu proses belajar tidak terjebak pada solusi umum yang hanya menyasar gejala, melainkan mengarah pada kebutuhan yang spesifik dan terukur. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024) Pada pembelajaran Bahasa Indonesia, diagnosa yang tepat juga membantu menautkan kesulitan membaca dengan kesulitan menulis, karena kualitas produksi teks sering bergantung pada kualitas pemahaman dan pengolahan informasi. (Arifin, 2023)

Tahap Inovasi memfokuskan pada penerapan aktivitas pembelajaran yang kontekstual sesuai hasil diagnosa, termasuk pemanfaatan media yang mendorong interaksi dan keterlibatan. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024; Putri dan Nugroho, 2023) Media digital dapat memperkaya pengalaman belajar ketika akses memungkinkan, misalnya dengan menghadirkan contoh teks multimodal, data visual untuk bahan argumentasi, atau sumber informasi yang dapat dibandingkan dan diverifikasi. (Sumadyo dkk., 2024) Akan tetapi, ketika akses terbatas, inovasi tetap dapat dijalankan melalui media sederhana dari lingkungan sekitar untuk memantik diskusi, analisis teks, dan produksi teks yang otentik. (Saputri, 2024) Catatan penting pada tahap ini adalah kebutuhan pemerataan akses media dan dukungan fasilitas agar pengalaman belajar tidak timpang antarkondisi kelas. (Sihotang dan Harahap, 2025)

Tahap Refleksi menekankan peninjauan ulang proses dan hasil belajar untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya, sehingga pembelajaran menjadi proses peningkatan kemampuan literasi yang berkelanjutan. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024) Refleksi dapat diwujudkan melalui portofolio perkembangan, penilaian diri, jurnal refleksi singkat, atau catatan revisi teks yang menunjukkan perubahan kualitas tulisan dari waktu ke waktu. (Fatmawaty, 2025) Refleksi semacam ini memperkuat fungsi asesmen formatif sebagai umpan balik yang membantu siswa memahami kemajuan dan strategi perbaikan, bukan sekadar mengetahui nilai. (Arifin, 2023; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024)

Sebagai ilustrasi penerapan, pada unit menulis teks argumentasi di SMP, tahap evaluasi dapat berupa pengumpulan contoh tulisan awal dan ringkasan bacaan sebagai bukti kemampuan awal. (Wulandari dan Suyanto, 2024) Diagnosa kemudian mengarah pada identifikasi masalah spesifik, misalnya kelemahan dalam menyusun tesis, minimnya data pendukung, atau ketidakkonsistenan kohesi. (Muliawan, 2024) Inovasi dapat berupa aktivitas membaca kritis sumber informasi, diskusi berbasis isu, serta penulisan bertahap dengan pemanfaatan media yang relevan – baik digital maupun sederhana – untuk memperkaya argumen. (Putri dan Nugroho, 2023; Sumadyo dkk., 2024; Saputri, 2024) Refleksi dilakukan melalui perbandingan draf awal dan draf revisi disertai catatan perbaikan, sehingga pengalaman belajar

menekankan perkembangan kualitas teks secara nyata. (Fatmawaty, 2025; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024)

Dengan demikian, model EDIR menata pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai siklus pengalaman belajar: bukti belajar dikumpulkan, kesulitan diidentifikasi, aktivitas inovatif diterapkan secara kontekstual, dan proses serta hasilnya direfleksikan untuk perbaikan berkelanjutan. (Snyder, 2019; Yam, 2024) Kerangka ini berpotensi menguatkan literasi, nalar kritis, keterlibatan aktif, serta kebiasaan refleksi belajar siswa SMP, selaras dengan arah Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024; Tim Penyusun BSKAP, 2022)

SIMPULAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada implementasi Kurikulum Merdeka masih menunjukkan persoalan yang saling terkait pada ranah evaluasi/asesmen, pemanfaatan media, serta metode pembelajaran yang berdampak langsung pada pengalaman belajar siswa SMP. Pada ranah evaluasi, pengalaman asesmen belum selalu menghadirkan bukti belajar yang kaya dan umpan balik yang cukup spesifik untuk membantu perbaikan literasi, seperti perbaikan koherensi gagasan, struktur teks, ketepatan kebahasaan, dan kualitas argumentasi. Pada ranah media, pemanfaatan media digital maupun sumber belajar multimodal belum selalu konsisten dan merata, sehingga variasi akses dapat memengaruhi kedalaman keterlibatan literasi antarkelas. Pada ranah metode, pembelajaran yang masih cenderung satu arah dan latihan konvensional berisiko membatasi partisipasi aktif siswa SMP dalam eksplorasi teks, diskusi argumentatif, serta produksi teks bertahap yang memerlukan latihan berulang dan revisi.

Berdasarkan sintesis temuan tersebut, artikel ini menawarkan model pembelajaran EDIR (Evaluasi-Diagnosa-Inovasi-Refleksi) sebagai siklus yang menata pengalaman belajar siswa SMP secara sistematis. Tahap Evaluasi dipahami sebagai pengumpulan bukti belajar (misalnya produk teks, performa diskusi, pemahaman bacaan, dan hasil proyek) agar pembelajaran bertumpu pada kebutuhan nyata. Tahap Diagnosa diarahkan untuk mengenali pola kesulitan literasi secara spesifik sehingga perbaikan tidak berhenti pada gejala, melainkan menyasar akar kesulitan. Tahap Inovasi memfokuskan penerapan aktivitas pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kebutuhan siswa, termasuk penguatan diskusi berbasis isu, penggunaan teks otentik, proyek literasi, serta pemanfaatan media yang tersedia secara realistik. Tahap Refleksi menekankan peninjauan ulang proses dan hasil belajar melalui portofolio, catatan revisi, penilaian diri, atau refleksi singkat agar peningkatan literasi berlangsung berkelanjutan dari satu siklus ke siklus berikutnya.

Secara keseluruhan, model EDIR berpotensi memperkuat pengalaman belajar literasi siswa SMP karena menempatkan bukti belajar, pengenalan kesulitan, penerapan aktivitas yang tepat sasaran, dan refleksi sebagai rangkaian yang saling terhubung. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat lebih terarah untuk mendorong keterlibatan aktif, peningkatan kualitas teks secara bertahap, serta penguatan nalar kritis dan komunikasi siswa SMP dalam konteks Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- Arifin, Z. (2023). Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan pemanfaatannya dalam pengambilan keputusan pedagogis. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 101–112.
- Fatmawaty. (2025). Evaluasi dan inovasi manajemen pembelajaran Bahasa Indonesia di era Kurikulum Merdeka. *Dirasah*, 8(1), 53–65.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022, 11 Februari). *Kurikulum Merdeka jadi jawaban untuk atasi krisis pembelajaran* [Siaran pers].
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). *Paparan Kurikulum Merdeka* [PDF].
- Muliawan, P. (2024). Analisis penerapan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan literatur terhadap isu dan tantangan terkini. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 1(5), 1–15.
- Putri, N. S., dan Nugroho, A. (2023). Media pembelajaran sebagai sarana pedagogis dalam pembelajaran berbasis kompetensi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 89–98.
- Saputri, A. D. (2024, 8 Mei). Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media inovatif dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *High Tech Teacher Indonesia*.
- Sari, A. P. I., Mayrita, H., Anggraini, F., dan Sumarni, S. (2025). Evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri 248 Palembang. *Publikasi Pendidikan*, 15(1), 241–246.
- Sihotang, R. F., dan Harahap, H. J. P. (2025). Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap media digital dalam inovasi pembelajaran. *JETBUS: Journal of Education Transportation and Business*, 2(1), 335–340.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sumadyo, B., Prameswari, J. Y., dan Susanti, D. I. (2024). Inovasi media pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis digital dalam Kurikulum Merdeka di SDS IT Nurul Yaqin. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 11(2), 391–396.
- Tim Penyusun BSKAP. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka* [Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/KR/2022].
- Wulandari, S., dan Suyanto. (2024). Asesmen diagnostik sebagai dasar perencanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 45–56.
- Yam, J. H. (2024). Kajian penelitian: Tinjauan literatur sebagai metode penelitian. *Jurnal Empire*, 4(1), 61–76.